

# PENYESUAIAN DIRI PADA LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI PREDIKTOR MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA ASLI PAPUA

## *SELF ADJUSTMENT IN SCHOOL ENVIRONMENT AS A PREDICTOR OF LEARNING MOTIVATION IN ORIGINAL STUDENTS OF PAPUA*

Anna Maria Anjaryani<sup>1</sup>, Triana Noor Edwina<sup>2</sup>

Progam Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
anna53490@gmail.com

### Abstrak

Papua merupakan salah satu daerah paling timur di Indonesia yang memiliki beragam keterbatasan pada kualitas pendidikan. Siswa Papua kurang memahami pentingnya pendidikan dan esensi dari belajar. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi intrinsik pada siswa Papua. Kondisi sosial masyarakat, geografis, ekonomi yang lemah, sekolah yang tidak memadai dan kondisi politik yang tidak mendukung sistem pendidikan di Papua. Terdapat siswa asli Papua yang berasal dari pedalaman dan bersekolah di kota, sehingga menuntut siswa asli Papua untuk melakukan penyesuaian diri pada lingkungan sekolahnya. Siswa asli Papua belum sepenuhnya dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik sehingga hal ini akan mempengaruhi motivasi belajar pada siswa. Motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dengan motivasi belajar pada siswa asli Papua di SMA X Merauke. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dengan motivasi belajar pada siswa asli Papua. Populasi penelitian ini berjumlah 79 siswa asli Papua. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Motivasi Belajar dan Skala Penyesuaian Diri Pada Lingkungan Sekolah. Teknik pengambilan sampel yaitu *sampling jenuh*. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dengan motivasi belajar pada siswa asli Papua ( $r = 0,268, p < 0,01$ ).

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Penyesuaian Diri Pada Lingkungan Sekolah, Siswa Asli Papua

### Abstract

*Papua is one of the easternmost regions in Indonesia which has various limitations on the quality of education. Papuan students lack an understanding of the importance of education and the essence of learning. This causes high intrinsic motivation in Papuan students. Social, economic, weak economic conditions, inadequate schools, and political conditions that do not support the education system in Papua. Obtained by native Papuan students who come from inland and go to school in the city, so ask native Papuan students to have their talks in the school environment. Papuan students who have not been able to focus on this will increase student motivation. Learning motivation is the driving force in individuals that attracts learning activities, which provides learning activities, and gives direction to learning activities so that desired goals can be obtained. This study aims to study the relationship between oneself in the school environment and the learning motivation of native Papuan students in SMA X Merauke. This study hypothesizes that there is a positive relationship between learning in the school environment and learning in native Papuan students. The study population studied 79 native Papuan students. The data collection method uses a scale of learning motivation and self-adjustment scale in the school environment. The sampling technique is a saturated sampling. Data analysis uses product-moment correction. The results of the study prove that there is a positive and significant relationship between research in the school environment and learning motivation among native Papuan students ( $r = 0.268, p < 0.01$ ).*

**Keywords:** Learning Motivation, Adjustment to the School Environment, Papuan Native Students

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi utama bagi penerus bangsa. Pendidikan memiliki fungsi sebagai alat yang menentukan untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia (Hidayah, 2015). Proses pendidikan dilakukan di seluruh wilayah Indonesia dari Kota Sabang di Provinsi Aceh sampai dengan Kota Merauke di Provinsi Papua, baik itu di wilayah perkotaan maupun pedesaan bahkan pendidikan juga dilakukan di daerah-daerah pedalaman. Belum meratanya pembangunan dan pendidikan yang bermutu menjadi salah satu tantangan dalam memajukan pendidikan di Indonesia (Kompas.com, 2011). Berdasarkan kajian data Badan Pusat Statistik (BPS) angka partisipasi sekolah (APS) di Indonesia usia 16-18 tahun sebesar 72,36%, sedangkan khusus untuk daerah Papua angka partisipasi sekolah individu usia 16-18 tahun 63,50%, dan Papua barat sebesar 81,49% (BPS, 2019). Semangat pendidikan masyarakat berkaitan dengan orang tua. Ketidakmampuan orang tua dalam memberikan wawasan mengenai pendidikan kepada anaknya disebabkan rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, sehingga anak cenderung akan mengikuti metode yang dilakukan orang tuanya. Orang tua tidak memahami pentingnya perkembangan pendidikan bagi anak mengakibatkan banyaknya anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah. (Mesmor, Rahamma & Unde, 2013).

Siswa Papua kurang memahami pentingnya pendidikan dan esensi dari belajar. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi belajar pada siswa Papua (Triyanto, 2019). Kondisi sosial masyarakat, geografis, dan kondisi politik yang tidak mendukung sistem pendidikan di Papua. Kondisi politik yang tidak aman, ekonomi yang lemah, dan sekolah yang tidak memadai secara tidak langsung mempengaruhi pendidikan siswa Papua. Politik dan situasi ekonomi mempengaruhi prestasi pendidikan dan motivasi belajar siswa (Triyanto, 2019).

Motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Sardiman (2011) mengatakan individu yang memiliki motivasi belajar mempunyai ciri yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan hasil wawancara pada seorang guru pada salah satu sekolah di kabupaten Merauke Papua, yang mengacu pada aspek motivasi belajar dari Sardiman (2011) yang berkaitan dengan aspek tekun menghadapi tugas, mengungkapkan bahwa ketika diberikan tugas di sekolah maupun pekerjaan rumah, siswa kerap kali terlihat kurang antusias dalam mengerjakannya. Pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, sering tidak dikerjakan. Siswa sering kali terlihat menyalin pekerjaan rumah milik teman yang lain saat pagi hari. Siswa terlihat kurang memiliki daya juang dan semangat dalam pembelajaran yang diberikan, terutama ketika diberikan latihan-latihan soal. Ketika diberikan latihan soal, siswa seringkali menunggu jawaban yang dikerjakan oleh teman lain. Begitupun ketika ujian, siswa hanya menjawab asal-asalan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan.

Dalam menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, kebanyakan siswa asli Papua kurang menunjukkan minat terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajaran di dalam kelas. Namun siswa cenderung lebih tertarik terhadap aktivitas fisik di luar kelas, seperti mata pelajaran olahraga atau kesenian. Begitu pula dalam menunjukkan kemandirian dalam bekerja. Menurut penuturan salah seorang guru, ketika guru memberikan latihan soal atau tugas rumah, siswa jarang mengerjakannya secara mandiri, siswa mengerjakan berkelompok bersama dengan teman sekelas yang dianggap lebih pandai. Pada saat diberikan tugas-tugas rutin, siswa pun jarang mengerjakannya.

Ketika mempertahankan pendapatnya, siswa kebanyakan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran akademik di kelas, sehingga siswa pun jarang mengemukakan pendapatnya atau berdiskusi mengenai pembelajaran di dalam kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas dan saat diskusi sedang berlangsung, siswa juga jarang mengeluarkan pendapatnya. Siswa terlihat lebih banyak berdiam. Dapat dikatakan siswa jarang

berdiskusi untuk mengeluarkan pendapatnya, dan lebih banyak berdiam. Siswa asli Papua juga kebanyakan kurang menyukai pembelajaran akademik, sehingga siswa tergolong pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa harus dibantu untuk mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa siswa asli Papua memiliki motivasi belajar yang rendah yang tercakup dalam ketujuh aspek motivasi belajar. Adanya motivasi yang tinggi dari siswa diharapkan mampu menggerakkan minat siswa untuk menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tuntutan namun juga merupakan kebutuhan bagi dirinya. Hasil belajar akan menjadi optimal bila ada motivasi. Pembelajaran akan lebih berhasil jika motivasi diberikan dengan tepat. Jadi motivasi dapat menentukan intensitas usaha dalam pembelajaran bagi para siswa sehingga hasil belajar siswa akan semakin meningkat (Sardiman, 2008).

Berdasarkan beberapa penelitian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: penyesuaian diri (Kasari & Sawitri, 2018), dukungan sosial (Suciani & Rozali, 2014), konsep diri (Delima, 2016), dan pola asuh orangtua (Marisa, Fitriyanti, & Utami, 2018). Adapun faktor yang peneliti pilih sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu penyesuaian diri khususnya penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas mengindikasikan bahwa siswa belum bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah. Akibatnya, siswa menjadi kurang fokus dalam mengikuti kegiatan belajar karena siswa memiliki motivasi belajar yang rendah.

Menurut Desmita (2017) penyesuaian diri terjadi pada kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon. Individu dapat memiliki penyesuaian diri yang baik ketika mampu merespon sesuatu dengan tepat, efisien, dan memuaskan, serta dapat mengatasi konflik, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengganggu hal-hal yang berada di luar permasalahan, sehingga akan memiliki hubungan interpersonal dan kebahagiaan timbal balik dengan orang lain di lingkungannya. Desmita (2017) mendefinisikan penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku individu dalam usaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga dapat terwujud keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Karakteristik penyesuaian diri yaitu: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab (Desmita, 2017).

Keadaan pendidikan di pedalaman yang kurang memadai dan lebih jauh tertinggal mengakibatkan sebagian besar siswa asli Papua memilih untuk bersekolah di kota. Ketika siswa asli Papua bersekolah di kota tidak jarang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran yang diperoleh di kota. Hal ini dikarenakan pembelajaran di pedalaman lebih tertinggal daripada di kota. Siswa asli Papua juga harus menyesuaikan dengan lingkungan sekolah yang baru, teman-teman baru, dan peraturan serta berbagai kegiatan di sekolah. Penyesuaian terhadap lingkungan sekolah muncul ketika siswa asli Papua secara tidak langsung di tuntun untuk dapat bergaul dengan baik. Namun siswa asli Papua belum sepenuhnya dapat berbaur dengan semua teman. Siswa asli Papua juga terkadang kerap kali melanggar peraturan sekolah dan bermasalah dengan guru. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran dan motivasi belajar siswa asli Papua. Kasari dan Sawitri (2018) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa. Ketika memasuki lingkungan baru dengan kegiatan yang berbeda dari biasanya, maka seseorang dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa asli Papua di SMA X Merauke? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dengan motivasi belajar pada siswa asli Papua di SMA X Merauke. Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dengan motivasi belajar pada siswa asli Papua. Semakin tinggi penyesuaian diri pada lingkungan sekolah, maka semakin tinggi motivasi belajar. Sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri pada lingkungan sekolah, maka semakin rendah motivasi belajar.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (tergantung) adalah motivasi belajar (Y) dan variabel bebas (independen) yaitu penyesuaian diri pada lingkungan sekolah (X). Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah anak asli Papua, siswa kelas XI tahun ajaran 2019/2020, laki-laki dan perempuan yang berjumlah 79 siswa asli Papua. Alasan pemilihan siswa kelas XI dengan tahun ajaran 2019/2020 adalah berdasarkan hasil wawancara yang paling terlihat memiliki masalah dalam motivasi belajar adalah kelas XI tahun angkatan 2019/2020. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2016). Alasan peneliti menggunakan teknik sampling jenuh adalah karena jumlah populasi siswa asli Papua di SMA X yang relatif kecil dan keseluruhan populasi siswa asli Papua dijadikan *sample*.

Skala dibuat oleh peneliti sendiri, berjenis skala Likert untuk mengukur motivasi belajar dan penyesuaian diri pada lingkungan sekolah. Skala Motivasi Belajar yang dipakai dalam mengukur motivasi belajar pada siswa asli Papua menggunakan aspek-aspek motivasi belajar dari Sardiman (2011). Skala Motivasi Belajar sebelum uji coba terdiri dari 48 aitem, dengan subjek uji coba yang berjumlah 95 siswa asli Papua. Berdasarkan hasil analisis, aitem yang mencapai koefisien  $r_{xy} \geq 0,2$  berjumlah 44 aitem merupakan aitem valid sedangkan 4 aitem mempunyai korelasi  $< 0,20$  dinyatakan gugur. Menurut Arikunto (2016), skala dikatakan reliabel jika *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,60. Skala motivasi belajar pada siswa memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,853 lebih besar dari 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa skala dalam penelitian untuk variabel motivasi belajar pada siswa reliabel.

Berdasarkan analisis tersebut, maka alat ukur penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria untuk digunakan dalam pengukuran motivasi belajar pada siswa. Sementara itu untuk Skala Penyesuaian Diri pada lingkungan sekolah digunakan untuk mengukur penyesuaian diri pada lingkungan sekolah menggunakan aspek-aspek yang digunakan oleh Desmita (2017). Pengujian reliabilitas untuk aitem-aitem penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dengan 76 aitem. Dari *try out* tersebut akan didapatkan aitem valid dan aitem gugur. Batasan koefisien korelasi aitem total yang digunakan dalam alat ukur penyesuaian diri pada lingkungan sekolah adalah 0,2. Setelah dilakukan uji validitas dan realibilitas ditemukan aitem yang mencapai koefisien  $r_{xy} \geq 0,20$  berjumlah 51 aitem merupakan aitem valid sedangkan 25 aitem mempunyai korelasi  $< 0,20$  dinyatakan gugur. Skala penyesuaian diri pada lingkungan sekolah memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,895 lebih besar dari 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa skala dalam penelitian untuk variabel penyesuaian diri pada lingkungan sekolah reliabel.

Analisis data dalam penelitian ini adalah pertama, uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linearitas. Kedua, uji hipotesis penelitian dengan korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis data penelitian, dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, dan uji linieritas. Hasil uji asumsi data penelitian ini adalah sebagai berikut. Uji normalitas data motivasi belajar didapatkan nilai KSZ sebesar 1,145 dan nilai p sebesar 0,146 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar pada siswa memiliki sebaran normal. Uji normalitas data penyesuaian diri pada lingkungan sekolah didapatkan nilai KSZ sebesar 1,006 dan nilai p sebesar 0,263 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel penyesuaian diri pada lingkungan sekolah memiliki sebaran normal.

Variabel penyesuaian diri pada lingkungan sekolah mempunyai nilai F sebesar 6,488 dengan signifikansi pada *linierity* ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dan motivasi belajar terdapat hubungan yang linier. Hasil pengujian hipotesis pertama, hubungan penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dengan motivasi belajar pada siswa didapatkan nilai korelasi *product moment* sebesar 0,268 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Hal tersebut didukung dengan hasil

penelitian dari (Kasari & Sawitri, 2018) bahwa ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar siswa, artinya semakin baik penyesuaian diri maka semakin tinggi motivasi belajar. Sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah motivasi belajar. Artinya penyesuaian diri dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penyesuaian diri terjadi pada kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon. Ketika berada di sekolah, siswa harus memahami dan mematuhi segala peraturan yang berlaku di sekolah. Siswa akan bertemu dengan teman, guru, dan lingkungan yang membuat beberapa siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, dalam hal ini, siswa harus mampu menyesuaikan diri agar dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.

Siswa yang memiliki karakteristik penyesuaian diri yaitu kematangan emosional dan tanggung jawab akan menjadi lebih ulet dalam menghadapi kesulitan. Kematangan emosional yang dimiliki akan membantu dalam mengatur kehidupan emosional. Melalui kematangan emosional, siswa menjadi lebih yakin akan kemampuan dirinya sendiri sehingga hal ini dapat membantu siswa dalam memecahkannya berbagai permasalahan, tidak mudah putus asa dan ulet dalam menghadapi kesulitan yang merupakan aspek dari motivasi belajar (Sardiman, 2011). Hal tersebut terlihat dari perilaku yang terlihat berdasarkan hasil penelitian yang termuat di dalam skala penyesuaian diri pada lingkungan sekolah, diantaranya, siswa asli Papua lebih dapat menyatakan perasaannya secara terbuka ketika merasa kesal dengan teman-temannya di sekolah. Ketika terjadi salah paham dengan guru, siswa asli Papua juga melakukan introspeksi. Sementara itu, aspek penyesuaian diri yaitu tanggung jawab akan membantu siswa dalam memunculkan perilaku produktif dalam mengembangkan diri, mampu melakukan rencana secara fleksibel, bersikap altruisme, empati dan bersahabat, sadar akan etika, mengetahui konsekuensi perilaku, serta bertindak independen (Desmita, 2017). Ketika siswa memiliki tanggung jawab maka siswa akan mampu melakukan rencana secara fleksibel, sadar akan etika, mengetahui konsekuensi perilaku dan bertindak independen yang akan mendorong dirinya agar tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan masalah dan ulet dalam menghadapi kesulitan. Hal ini berarti karakteristik penyesuaian diri yaitu tanggung jawab juga berkaitan dengan aspek motivasi belajar yaitu tekun dalam menghadapi tugas dan ulet dalam kesulitan (Sardiman, 2011). Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa asli Papua berdasarkan pernyataan-pernyataan yang tercantum di dalam Skala Motivasi Belajar, diantaranya adalah siswa asli Papua berusaha mengerjakan tugas yang diberikan walaupun memerlukan waktu yang lama, berusaha mengumpulkan tugas tepat waktu, berusaha mencari tahu hal yang tidak dikuasai, dan tidak mudah menyerah pada tugas-tugas sekolah yang sulit.

Karakteristik penyesuaian diri yaitu kematangan intelektual dan kematangan sosial yang dimiliki oleh siswa akan membantu dalam menyesuaikan diri di sekolah dengan baik, ditunjukkan dengan sikap penyesuaian diri terhadap guru, teman sebayanya, dan juga dengan mata pelajaran yang diajarkan (Desmita, 2017). Kematangan sosialnya tergambar dari kemampuan berpartisipasi sosial, mampu bekerja sama, mampu memimpin, bertoleransi, dan akrab dalam pergaulan (Desmita, 2017). Kematangan intelektual dan kematangan sosial yang dimiliki oleh siswa asli akan membantu siswa dalam mempelajari berbagai hal sebagai pendukung dalam pembelajaran dan juga yang menjadi minat siswa. Ketika siswa mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya yang tergambar melalui kematangan intelektual dan kematangan sosial, siswa terlihat mampu dalam bekerja sama, bertoleransi, dan akrab dengan teman sebaya maupun guru, sehingga membantu siswa dalam mempelajari berbagai cara untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Kematangan intelektual dan kematangan sosial dapat membantu siswa dalam menunjukkan minat terhadap berbagai hal yang dapat membantu dalam pembelajaran yang merupakan salah satu aspek dari motivasi belajar (Sardiman, 2011). Hal ini terlihat dari perilaku siswa berdasarkan pernyataan-pernyataan dalam skala penyesuaian diri pada lingkungan sekolah, diantaranya, siswa asli Papua dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah. Siswa asli Papua juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tidak marah berlebihan terhadap teman di kelas yang melakukan kesalahan, dan dapat menghargai teman di sekolah yang berbeda agama maupun suku. Berdasarkan kategorisasi hasil penelitian diperoleh hasil bahwa penyesuaian diri

pada lingkungan sekolah yang dimiliki oleh siswa asli Papua tergolong sedang artinya siswa asli Papua memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang cukup baik sehingga mempengaruhi dalam motivasi belajarnya. Apabila keempat karakteristik penyesuaian diri pada siswa baik maka akan membantu siswa dalam mengatasi tingkat motivasi belajar yang rendah. Agustiani (2009) mengungkapkan siswa akan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami apabila memiliki kemampuan penyesuaian diri.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian dari (Kasari & Sawitri, 2018) bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar siswa, artinya semakin baik penyesuaian diri maka semakin tinggi motivasi belajar. Hal ini berlaku juga sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah motivasi belajar. Artinya penyesuaian diri dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hasil penelitian dari Nastasia dan Susilowati (2017) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Karika 1-5 Padang. Jika motivasi belajar siswa baik maka penyesuaian diri siswa juga baik, dan sebaliknya jika motivasi belajar siswa kurang maka penyesuaian diri siswa juga kurang. Sumbangan efektif dari variabel motivasi belajar dengan penyesuaian diri sebesar 59%. Hal ini dapat diartikan bahwa motivasi belajar mampu memberikan kontribusi positif terhadap penyesuaian diri sebesar 59% sedangkan 41% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi fisik dan kondisi psikologis, diantara kondisi fisik seperti pengaruh pembawaan dan keadaan jasmani, kesehatan, dan penyakit jasmani.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa apabila siswa asli Papua memiliki karakteristik penyesuaian diri yang baik, maka akan membantu dalam meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan agar siswa asli Papua yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat berusaha untuk mempertahankan motivasi belajarnya, dengan cara fokus terhadap tujuan atau hasil pembelajaran, sehingga tujuan siswa dapat tercapai dan juga dapat membantu dalam meningkatkan sumber daya orang asli Papua sebagai generasi penerus di kabupaten Merauke Papua. Sementara, siswa yang memiliki motivasi belajar sedang disarankan agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya dengan cara memanfaatkan dengan baik dukungan yang diperoleh untuk menunjang dalam kegiatan belajar.

Bagi keluarga, melalui penelitian ini, disarankan bagi keluarga terdekat dari siswa agar dapat meningkatkan dan mempertahankan berbagai dukungan sosial yang telah diberikan kepada siswa dalam menunjang pembelajarannya, dengan cara konsisten terhadap dukungan yang telah diberikan, sehingga secara berkesinambungan dapat membantu dalam memotivasi siswa untuk belajar. Bagi institusi, melalui penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pihak sekolah ataupun institusi terkait lainnya untuk membangun penyesuaian diri pada lingkungan sekolah maupun dukungan sosial yang tinggi di sekolah dan juga di dalam keluarga dengan cara memberikan umpan balik yang positif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang semakin kondusif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diketahui variabel penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dan dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan sebesar 14,9% terhadap motivasi belajar, artinya masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Selain itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memilih teori dari sumber utama untuk pemilihan aspek sebagai bahan acuan dalam pembuatan Skala Penyesuaian Diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani. (2009). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Aditama.  
Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Bhineka Cipta.

- Badan Pusat Statistik. (2020). Diakses tanggal 1 Februari 2020. *Angka partisipasi sekolah (APS)*, <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1054>
- Delima. (2016). Konsep diri dan motivasi belajar matematika mahasiswa program studi sistem informasi. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 5(2), 235-238.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik; Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak, usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Resmaja Rosdakarya
- Hidayah, N. (2015). *Integralistik bimbingan konseling dalam pendidikan karakter siswa di sekolah dasar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kasari & Sawitri. (2018). Hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Purworejo. *Jurnal Empati*, 7(1), 368-372.
- Kompas. (2011, 25 Oktober). Suram pendidikan untuk semua. *Kompas.com*. Di unduh <https://lifestyle.kompas.com/read/2011/03/02/19062358/suram.pendidikan.untuk.semua>.
- Marisa, Firtiyanti, & Utami (2018). Hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 1-8.
- Mesmor., Rahamma., & Unde (2013). Pemahaman orang tua tentang informasi program wajib belajar pendidikan dasar dalam memotivasi anak suku malind untuk belajar di Kabupaten Merauke. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 2(3), 234-240.
- Nastasia, K. (2017). Hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Kartika 1-5 Padang. *Jurnal PSYCHE 165 Fakultas Psikologi*, 10(2), 130-136.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suciani., & Rozali. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa universitas esa unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 43-47.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triyanto. (2019). The academic motivation of papuan students in sebelas maret university indonesia. *Journals.sagepub.com/home/sgo*. 1-7.